



**SUMBANGAN PEMIKIRAN *MIMBAR INDONESIA* DALAM
PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL 1947-1965**

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:

Feni Anugraeni
NIM 13030113120011

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Feni Anugraeni, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 12 Maret 2018

Penulis,

Feni Anugraeni

NIM 13030113120011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apapun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya, dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya”

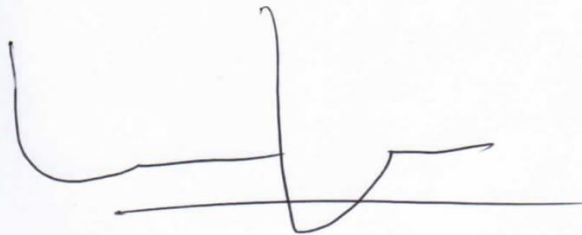
Ki Hajar Dewantara

Dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua, Kedua Adik-
adikku, Sahabat, dan Teman-
teman jurusan sejarah

Disetujui,

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

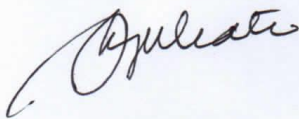
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.

NIP 19680829 199403 1 001

Skripsi dengan judul “Sumbangan Pemikiran *Mimbar Indonesia* dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional 1947-1965” yang disusun oleh Feni Anugraeni (13030113120011), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Pogram Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada hari : Senin
Tanggal : 19 Maret 2018.

Ketua,



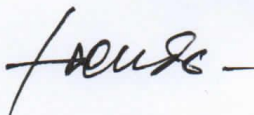
Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A.
NIP 19540725 198603 2 001

Anggota I,



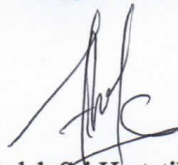
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota II,



Mahendra Puji Utama, S.S., M. Hum.
NIP 19710224 199903 1 001

Anggota III,



Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.
NIP 19670528 199103 2 001

Mengesahkan,

Dekan,



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Wacana Pembangunan Kebudayaan Nasional dalam *Mimbar Indonesia* 1947-1965”. Pemilihan tema penelitian skripsi ini didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap kebudayaan Indonesia. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pemilihan topik tentang sejarah kebudayaan ini dimulai saat kuliah Kapita Selektta Sejarah Indonesia pada 2016. Dosen pengampu mata kuliah ini Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. menawarkan sebuah topik yang diambil dari sebuah artikel dari Els Bogaerts yang berjudul “Kemana Arah Kebudayaan Kita?” “Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonisasi. Penulis tertarik pada artikel tersebut dan mengambilnya sebagai topik skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, saran, kritik, dan izin yang diberikan. Pertama, penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, meminjamkan berbagai literatur ketika membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para staf pengajar Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat diucapkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap staf administrasi Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang sangat maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada ibu Sri Winarsih serta adik-adik penulis yaitu Yudi Febriyanto dan Annas Rafiarta. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan terkhusus kepada Almarhum Bapak Jasmanto yang kini telah berada disisi-Nya. Beliau meninggal setelah tiga minggu penulis melaksanakan sidang skripsi. Mereka dengan sabar dan ikhlas memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat spesial di Jurusan Sejarah, Sofiana dan Achmad Yusron yang telah sangat baik hati membantu penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sahabat di Jurusan Manajemen dan Psikologi, Finmas Edi Jayanti dan Arvinda Pravitarsi serta sahabat SMA yaitu Ariyanti yang telah sangat baik hati memberikan dukungan moral kepada penulis, serta teman – teman jurusan sejarah yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua ucapan terima kasih ini tidak lengkap jika penulis tidak mengucapkan ini kepada para petugas perpustakaan atau petugas instansi yang membantu penulis dengan sabar mencarikan berbagai literatur dan arsip untuk menunjang penyusunan skripsi. Kepada Ibu Ritawati Jassin selaku pengelola arsip di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta dan para petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, khususnya petugas di lantai 7 yang telah sabar selalu menyediakan arsip majalah *Mimbar Indonesia*.

Akhir kata, skripsi pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat memberikan acuan untuk menulis sejarah kebudayaan Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
<i>SUMMARY</i>	xiv
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang dan Permasalahan 1
	B. Ruang Lingkup 7
	C. Tujuan Penelitian 8
	D. Tinjauan Pustaka 9
	E. Kerangka Pemikiran 12
	F. Metode Penelitian 15
	G. Sistematika Penulisan 17
BAB II	EKSISTENSI <i>MIMBAR INDONESIA</i>, 1947-1965
	A. Pembentukan <i>Mimbar Indonesia</i> 19
	B. Pimpinan Redaksi 22
	1. Sukardjo Wirjopranoto 23
	2. Jusuf Wibisono 25
	3. Sutarto Ruslanputro 29
	4. Gusti Majur 31
	C. Kolumnis 32
	1. Kalangan Sastrawan, Musikus, Seniman 33
	2. Kalangan Politisi dan Intelektual 37
	D. Gaya Penerbitan 41

BAB III	WACANA PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL DALAM MIMBAR INDONESIA 1947-1965	
	A. Kondisi Sosial dan Budaya pasca proklamasi kemerdekaan	51
	B. Bidang Kesenian	54
	1. Seni Teater	55
	2. Seni Musik	61
	3. Seni Lukis	69
	C. Bidang Bahasa dan Sastra	73
	D. Bidang Pendidikan	85
BAB IV	REALISASI WACANA PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL: PEMBANGUNAN AKADEMI SENI DAN FAKULTAS SASTRA	
	A. Signifikansi Pendidikan Seni dan Sastra dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional	93
	B. Pendirian Konservatori Seni	100
	1. Konservatori Karawitan (KOKAR) Surakarta	100
	2. Konservatori Tari (KONRI) Yogyakarta	106
	C. Pendirian Akademi Seni	108
	1. Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta	108
	2. Akademi Seni Teater Indonesia (ATNI) Jakarta	110
	3. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta	114
	4. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta	115
	D. Pendirian Fakultas Sastra	117
	1. Universitas Indonesia	120
	2. Universitas Gadjah Mada	121
	3. Universitas Padjajaran	122
	4. Universitas Sumatera Utara	122
	5. Universitas Diponegoro	123
BAB V	SIMPULAN	125
	DAFTAR PUSTAKA	127
	LAMPIRAN	136

DAFTAR SINGKATAN

AD	: Angkatan Darat
ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
ASRI	: Akademi Seni Rupa Indonesia
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
ATNI	: Akademi Teater Nasional Indonesia
BPKNIP	: Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
IKAPSI	: Ikatan Pecinta Seni Indonesia
KOKAR	: Konservatori Karawitan
KONRI	: Konservatori Tari
Lekra	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
Lesbumi	: Lembaga Seni Budayawan Muslimin Indonesia
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
Manikebu	: Manifestasi Kebudayaan
PPKI	: Panitia Perumus Kemerdekaan Indonesia
PPR	: Perkumpulan Pelukis Rakyat
Persagi	: Persatuan Ahli Gambar Indonesia
RRI	: Radio Republik Indonesia
RUU	: Rancangan Undang-Undang
SIM	: Seniman Indonesia Muda
SLTA	: Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STOVIA	: <i>School tot Opleiding van Indische Artsen</i>
UU	: Undang-undang
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.

DAFTAR ISTILAH*

<i>Abdi Dalem</i>	: pelayan raja atau orang yang bekerja di lingkungan kerajaan.
<i>Bedhaya</i>	: bentuk tarian klasik Jawa yang berasal dari keraton-keraton pewaris tahta Mataram. bedhaya ditarikan secara gemulai dengan iringan <i>gamelan</i> . penarinya kebanyakan wanita yang jumlahnya tujuh atau sembilan.
<i>Gamelan</i>	: seperangkat peralatan musik Jawa untuk karawitan, iringan tari, dan pertunjukan wayang.
<i>Karawitan</i>	: seni musik dengan menggunakan instrumen musik tradisional <i>gamelan</i> yang menghasilkan suara yang indah.
<i>Keimin Bunka Shidosho</i>	: pusat kebudayaan pada masa pendudukan Jepang.
<i>Ludruk</i>	: kesenian rakyat Jawa Timur berbentuk sandiwara yang diperagakan oleh grup kesenian dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan yang diselingi dengan lawakan diiringi oleh <i>gamelan</i> sebagai musik.
<i>Master Piece</i>	: sebuah karya agung yang diciptakan oleh seseorang.
<i>Impasse</i>	: kemunduran atau kemacetan.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan kamus, pendapat para ahli, dan pendapat pribadi.

- Srimpi* : salah satu tari klasik dari Yogyakarta yang ditarikan beberapa penari wanita cantik dan anggun. tarian ini menggambarkan kesopanan yang ditunjukkan dari gerakan yang pelan dan lembut oleh para penarinya.
- Staadsliteratuur* : sastra urban
- Minderwaardigheids Complex* : suatu kepribadian yang merasa dirinya lebih rendah dari orang lain.
- Wayang Wong* : drama seni tradisional yang berdialog prosa dengan mengambil cerita dari epos ramayana dan mahabharata. setiap penyajian diiringi musik gamelan dengan pangrawit.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. Daftar pengeluaran dan pemasukan <i>Mimbar Indonesia</i> Th. 1952	137
B. Surat H.B. Jassin kepada Sutarto Ruslanputro	138
C. Surat Sutarto Ruslanputro kepada H.B. Jassin	139
D. Surat redaksi <i>Mimbar Indonesia</i> kepada Menteri Luar Negeri	140

RINGKASAN

Skripsi yang berjudul “Sumbangan Pemikiran *Mimbar Indonesia* dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional 1947-1965” membahas tentang wacana-wacana dari tokoh kebudayaan, sastrawan, dan intelektual dalam membangun kebudayaan Indonesia pascakolonialisme. Wacana-wacana tersebut berisi gagasan untuk usaha pembangunan kebudayaan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri atas arsip, surat kabar sezaman, buku, dan jurnal.

Pencarian identitas kebudayaan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan semakin digencarkan oleh para budayawan, sastrawan, dan intelektual. Mereka berdiskusi untuk merumuskan pembangunan kebudayaan Indonesia melalui berbagai kongres kebudayaan dan media massa. Media massa yang menjadi saluran penting untuk membantu para budayawan, sastrawan, dan intelektual dalam upaya pembangunan kebudayaan Indonesia yaitu *Mimbar Indonesia*. *Mimbar Indonesia* merupakan sebuah majalah berskala nasional yang memiliki ideologi nasionalisme serta majalah yang menerima segala bentuk pemikiran guna pembangunan bangsa khususnya di bidang kebudayaan. Tidak adanya batasan dalam penerimaan segala bentuk pemikiran dari para ahli pikir menjadikan *Mimbar Indonesia* memiliki kedudukan penting sebagai wadah gagasan dari berbagai kalangan. Gagasan-gagasan yang terdapat dalam *Mimbar Indonesia* menjadi sumbangan pemikiran dan salah satu inspirasi pemerintah untuk merealisasikan pendirian akademi seni dan fakultas sastra yang telah direncanakan sejak lama.

SUMMARY

The thesis entitled “Contribution of Thought *Mimbar Indonesia* in the National Cultural Development 1947-1965”, discusses the discourses of cultural figures, writers, and intellectuals in a post-colonial cultural development of Indonesia. The discourses contain the idea for the development of the national culture. This research was conducted by applying the historical method. The sources used to compile this thesis consist of archives, contemporary newspapers, books, and journals.

The quest of Indonesian cultural identity after the proclamation of independence is further intensified by the humanist, writers, and intellectuals. They discussed to formulate the development of Indonesian culture through various cultural congresses and mass media. The mass media that played an important channel to help the cultural, literary, and intellectual development. efforts in Indonesia is the *Mimbar Indonesia*. *Mimbar Indonesia* is a national magazine that has the ideology of nationalism and a magazine that accept any form thoughts in order to develop the nation, especially in the field of culture. The absence of restrictions on the acceptance of all forms of thoughts from the experts makes *Mimbar Indonesia* has an important position as a forum for ideas from various circles. The ideas contained in the *Mimbar Indonesia* become ideas contribution and one of the inspirations that motivated government to realize the academy of art and faculty of arts that had been planned since before the proclamation of independence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia tidak akan lepas dari suatu peristiwa ketika Indonesia pernah mengalami suatu perdebatan untuk menentukan arah kebudayaan Indonesia yang disebut dengan polemik kebudayaan pada 1935-1936an. Polemik ini terjadi di antara beberapa kalangan intelektual yang memperdebatkan masalah mengenai penentuan bentuk dari kebudayaan Indonesia. Polemik dimulai ketika Sutan Takdir Alisjahbana menulis sebuah tulisan yang dimuat dalam majalah *Pujangga Baru* yang berjudul “Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru”. Ternyata tulisannya menuai banyak kontroversi oleh beberapa kalangan yang tidak setuju dengan pemikirannya. Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan pemikirannya mengenai kebudayaan Indonesia, bahwa Indonesia yang baru adalah Indonesia yang bebas tanpa menyertakan unsur pra-Indonesia dalam arti tidak terikat dari kungkungan warisan budaya pra-Indonesia. Menurutnya, jika Indonesia dikaitkan dengan masa lalunya, maka akan menimbulkan suatu perselisihan di antara suku bangsa.¹ Berkaitan dengan Indonesia baru pada abad ke-20, ia memberikan suatu pemikiran bahwa seharusnya Indonesia yang baru mengikuti perkembangan dunia Barat. Dunia Barat menjadi suatu pusat pandangan dunia, sehingga ia memberikan gagasan pemikiran bahwa Indonesia haruslah berintegrasi dengan dunia Barat.

¹ Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan: Pergulatan Pemikiran Terbesar dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana, Dr. Sutomo, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Tjindarbumi, Adinegoro, Dr. M.Amir, Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Balai Pustaka,2008), hlm. 9.

Di tengah situasi inilah lahir suatu polemik terbuka yang melibatkan banyak kalangan.² Polemik ini lahir karena ada yang kurang setuju mengenai pandangan Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan Indonesia sendiri. Perdebatan yang berkepanjangan mengenai masalah kebudayaan Indonesia tidak hanya berhenti pada 1935-1936-an, namun perdebatan tersebut berkontinuitas hingga Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya. Polemik Kebudayaan yang berkepanjangan menunjukkan bahwa Indonesia sebagai *komunitas kultural* tidak akan pernah selesai dalam kehidupan realitasnya. Ia akan tetap terus berlanjut dan berproses sesuai dengan lingkungan dan ruang yang terus berubah.³

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 telah memulai sebuah babak baru dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah membangun dan mengembangkan nasionalisme bangsa Indonesia melalui kebudayaan. Pembangunan kebudayaan menjadi sangat penting karena kebudayaan merupakan buah budi manusia yang menjelaskan tindak tanduk manusia dalam kehidupannya, maka dengan kebudayaannya manusia membuktikan kejayaan yang istimewa.⁴ Sebelum bangsa Indonesia memasuki masa kemerdekaannya, Panitia Perumus Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah mempersiapkan rumusan pokok-pokok dari hasil kerja PPKI yaitu mengemukakan bahwa kebudayaan bangsa menjadi sendi dalam pengajaran nasional. Kebudayaan bangsa menjadikan pemersatu bangsa.⁵

Para pendukung kebudayaan mulai menuju ke garis depan pembangunan kebudayaan dengan menghimpun para intelektual dan budayawan untuk

²Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 147.

³I Wayan Gede Suacana, "Perkembangan Tradisi, Seni dan Budaya Daerah sebagai Pendukung Kebudayaan Nasional", *MUDRA: Jurnal Seni Budaya* Vol 7 No. 1 (Institut Seni Indonesia Denpasar, 2012), hlm. 33.

⁴K.H. Dewantara, "Pembangunan Kebudayaan Nasional: Sekedar Petundjuk" *Mimbar Indonesia*, Agustus 1945, hlm. 16.

⁵Suradi H.P., Mardanas Sofwan, Djuariah, Samsurizal, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm 18-19.

menemukan arti kebudayaan nasional. Langkah awal yang dilakukan ialah menyelenggarakan Kongres Kebudayaan di daerah Gunung Gede kota Sukabumi, Jawa Barat. Kongres tersebut dilaksanakan pada 6 Mei 1946. Salah satu keputusan penting yang dihasilkan yaitu mengusulkan pembentukan Kementerian Kebudayaan yang terlepas dari Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Pembentukan Kementerian Kebudayaan didasarkan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diperhatikan dalam suatu kehidupan negara yang merdeka.⁶ Sayangnya, hasil dari kongres yang dihadiri oleh para tokoh seniman tersebut kurang menarik minat pemerintah serta masyarakat Indonesia untuk lebih memperhatikan persoalan kebudayaan. Kurangnya respons pemerintah ini ternyata menuai banyak protes dari kalangan pendukung kebudayaan.

Perjuangan mencari arti kebudayaan nasional terus digencarkan oleh para pendukung kebudayaan hingga akhirnya dilaksanakan Kongres Kebudayaan yang resmi pada 20-25 Agustus 1948 di kota Magelang. Kongres tersebut merupakan kongres yang pertama kali dilakukan pascaproklamasi kemerdekaan. Gagasan penyelenggaraan kongres ini berasal dari pusat kebudayaan Kedu yang kemudian diambil alih oleh Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, sehingga kongres kebudayaan ini menjadi resmi. Kongres tersebut membahas lebih dalam tentang 13 masalah kebudayaan dan menyepakati konsep serta strategi ke depan dalam menata kehidupan berbangsa dan berbudaya.⁷

Kongres Kebudayaan I pada 1948 diketuai oleh Mr. Wongsonegoro, dihadiri 485 orang dari kalangan sastrawan, seniman, dan sarjana peminat kebudayaan. Kongres Kebudayaan tersebut mencoba memberikan definisi kebudayaan. Pencarian definisi kebudayaan ditanggapi oleh Ketua Kongres yaitu Mr. Wongsonegoro dengan mengemukakan bahwa kebudayaan adalah getaran jiwa

⁶Abu Hanifah, "Mentjari Dasar Kebudajaan Indonesia", *Mimbar Indonesia*, 4 September 1948, hlm. 3.

⁷Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132.

untuk mencipta. Sejalan dengan itu, Mr. Djojodiguno serta Prof. Mr. Sunarjo Kolopaking memberikan definisi kebudayaan yang hampir sama, bahwa kebudayaan merupakan totalitas hasil usaha manusia yang diciptakan dari kekuatan jiwanya dan proses saling memengaruhi antara kekuatan jiwa diri sendiri dengan jiwa orang lain.⁸

Selain membahas definisi kebudayaan, kongres tersebut juga membahas permasalahan kebudayaan yang lain. Pertentangan antara golongan muda serta golongan tua dalam mencari arti kebudayaan Indonesia melahirkan sebuah simpulan bahwa kemerdekaan nasional adalah syarat mutlak yang harus dicapai untuk berkembangnya kebudayaan nasional. Adanya penjajahan di masa lampau mengakibatkan terjadinya kekacauan kebudayaan. Kongres tersebut menghasilkan jawaban atas pertanyaan “Kemana Arah Kebudayaan kita? kebudayaan yang bersifat kolonialisme harus dihilangkan dengan mengganti kebudayaan yang bersifat kerakyatan Indonesia.⁹ Kongres kebudayaan pertama juga menghasilkan bahwa langkah yang harus ditempuh selanjutnya untuk membangun kebudayaan yaitu dengan cara mendirikan lembaga kebudayaan.¹⁰ Lembaga ini diharapkan mampu membantu perkembangan kebudayaan Indonesia.

Para pendukung kebudayaan terus melakukan banyak cara untuk tetap merumuskan arti kebudayaan nasional yang sesungguhnya pascaproklamasi kemerdekaan. Selain mengadakan diskusi dalam sebuah forum resmi, para pendukung kebudayaan juga mencoba berdiskusi melalui media lain yaitu media massa. Media massa menjadi sebuah komponen penting yang mengisi babak demi babak dalam suatu arena perdebatan kebudayaan nasional yang lepas dari pengaruh

⁸ Gusti Majur, “Kongres Kebudayaan Nasional Indonesia”, *Mimbar Indonesia*, September 1948, hlm. 26.

⁹ Gusti Majur, “Meneropong Kongres Kebudayaan Indonesia”, *Mimbar Indonesia*, Oktober 1948, hlm. 10.

¹⁰ K. Purbopranoto, “Kongres Kebudayaan”, *Mimbar Indonesia*, Agustus 1948, hlm. 12.

kolonial. Kebudayaan tersebut digali dan beragam pilihan budaya diangkat dan diuji.¹¹ Salah satu media massa yang sangat peduli terhadap pembangunan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan yaitu majalah *Mimbar Indonesia* (selanjutnya *Mimbar Indonesia*). *Mimbar Indonesia* merupakan suatu majalah independen yang secara tegas menyatakan bahwa majalah tersebut bebas dari kekuatan politik mana pun. Majalah ini dibentuk guna membangun bangsa, mendiskusikan berbagai persoalan politik, ekonomi, dan sosial serta mengembangkan kebudayaan Indonesia.¹² *Mimbar Indonesia* lebih mengedepankan pendekatan intelektual, sehingga banyak gagasan pemikiran yang terdapat dalam artikel-artikel yang termuat dalam *Mimbar Indonesia*.¹³ *Mimbar Indonesia* merupakan suatu usaha nasional sebagai media massa yang berusaha menjadi sebuah mimbar bagi masyarakat Indonesia. Sesuai dengan namanya, *Mimbar Indonesia* akan turut andil dalam memberi pandangan tentang persoalan yang berkaitan dengan Indonesia dan dunia, khususnya membahas mengenai persoalan kebudayaan. *Mimbar Indonesia* diterbitkan kali pertama pada 10 November 1947 tepat di Hari Pahlawan, sehingga diharapkan akan menjadi sebuah majalah yang berusaha mempertahankan cita-cita para pahlawan yang telah gugur.

Mimbar Indonesia sebagai sebuah media massa yang mampu bertahan sejak 1947 hingga 1965, memperlihatkan usaha para pemikir kebudayaan Indonesia untuk merumuskan kebudayaan baru Indonesia yang akan dibentuk dan dibangun. Artikel yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* merupakan hasil pemikiran dari beberapa tokoh bangsa terkemuka yang aktif menjadi kolumnis yang berasal dari kalangan sastrawan, budayawan, politisi, dan intelektual.

¹¹Els Bogaerts ‘Kemana Arah Kebudayaan Kita?’ ‘Menggagas Kembali Kebudayaan di Indonesia pada Masa Dekolonisasi’, dalam Jennifer Lindsay, Maya T. Haliem ed., *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965* (Jakarta dan Denpasar: KITLV dan Pustaka Larasan, 2001), hlm. 257.

¹²Pernyataan tersebut termuat secara tegas dalam tahun terbit pertama majalah mimbar Indonesia “Kata Pengantar”, *Mimbar Indonesia*, 10 Nopember 1947.

¹³Bogaerts, “Kemana Arah Kebudayaan Kita?” hlm. 259,

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan, tampak bahwa *Mimbar Indonesia* memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan kebudayaan nasional. Oleh karena masih sedikit penelitian sejarah yang memberikan perhatian terhadap kedudukan dan peranan *Mimbar Indonesia*, padahal wacana-wacana yang dimuat di dalamnya telah memberikan fondasi bagi pembangunan kebudayaan Indonesia, maka penulis bermaksud memberikan fokus penelitian terhadap wacana-wacana mengenai kebudayaan nasional dalam *Mimbar Indonesia*. Wacana yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* memperlihatkan gambaran pertukaran ide atau gagasan yang biasanya dilanjutkan dengan perdebatan atau polemik. Hampir sebagian besar pelaku dari aktivitas berpikir yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* dikuasai oleh kalangan sastrawan dan budayawan. Kegairahan berpikir dibangun atas dasar sebuah landasan untuk mencari visi tentang Indonesia baru yang hendak dituju. Adanya media massa pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi sangat penting guna mengembangkan aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Media massa menjadi saluran atau wadah dalam menyampaikan gagasan pada masa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana para pemikir kebudayaan saling bertukar gagasan dan memperdebatkan definisi kebudayaan nasional Indonesia yang sesungguhnya serta wacana pembangunannya. Sepengetahuan penulis, tulisan yang membahas mengenai *Mimbar Indonesia* ini sudah dilakukan oleh Els Bogaerts, namun hanya berbentuk sebuah artikel yang berjudul “Kemana Arah Kebudayaan Kita?” Menggagas Kembali Kebudayaan Indonesia pada Masa Dekolonisasi”. Artikel ini juga membahas mengenai para intelektual yang berupaya memberikan bentuk dan isi budaya dalam masa dekolonisasi yang tertuang dalam *Mimbar Indonesia* tahun 1950-an. Artikel ini membahas secara luas tema-tema apa saja yang diperdebatkan oleh para intelektual budaya dalam masa 1950-an, sehingga penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki permasalahan yang berbeda.

Persoalan pokok yang telah dipaparkan akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi *Mimbar Indonesia* sebagai majalah independen berskala nasional dalam pembangunan kebudayaan nasional selama kurun waktu 1947-1965?
2. Apa saja wacana kebudayaan nasional yang sering diperbincangkan oleh para tokoh kebudayaan, sastrawan, dan seniman selama kurun waktu 1947-1965 dalam *Mimbar Indonesia* ?
3. Bagaimana bentuk realisasi dari wacana kebudayaan nasional di dalam *Mimbar Indonesia* untuk pembangunan kebudayaan nasional ?

B. Ruang Lingkup

Suatu penelitian sejarah diperlukan sebuah batasan ruang lingkup agar dalam penelitian sejarah tetap relevan dan dapat berfokus pada suatu permasalahan. Penelitian ini dibatasi dalam tiga ruang lingkup yaitu spasial, temporal, dan keilmuan. Batasan tersebut dimaksudkan agar penelitian skripsi ini dapat dilakukan secara empiris, dan secara metodologis¹⁴

Lingkup temporal skripsi sejarah ini meliputi periode 1947 sampai dengan 1965. Tahun 1947 dipilih sebagai batas awal kajian penelitian dengan alasan bahwa tahun 1947 merupakan tahun awal penerbitan *Mimbar Indonesia*.¹⁵ Penelitian memiliki batas akhir kajian yaitu 1965 dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan akhir terbit *Mimbar Indonesia*.

Lingkup spasial yaitu wilayah penelitian yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini mengambil lingkup nasional. Adapun alasan pengambilan batasan spasial ini karena penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang wacana

¹⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 19.

¹⁵Redaksi *Mimbar Indonesia* "Kata Pengantar", *Mimbar Indonesia*, 10 Nopember 1947.

kebudayaan nasional, sehingga diperlukan sebuah lingkup spasial yang luas sesuai dengan konsep dari penelitian ini yaitu kebudayaan nasional.

Lingkup keilmuan merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis. Dalam penelitian ini, lingkup keilmuan yang diambil adalah sejarah pemikiran kebudayaan yang terkait dengan wacana pembangunan kebudayaan nasional dan realisasinya dalam *Mimbar Indonesia*. Wacana pembangunan kebudayaan nasional dalam penelitian ini akan dikaji melalui analisis isi artikel-artikel yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia*. Wacana-wacana yang terdapat di dalam artikel *Mimbar Indonesia* merupakan sebuah gagasan mengenai pembangunan kebudayaan dari berbagai kalangan intelektual dan budayawan, sehingga penelitian ini dapat membahas dinamika perkembangan gagasan para intelektual dan budayawan dari periode 1947-1965 dalam membangun kebudayaan Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup yang telah dipaparkan di atas, skripsi ini memiliki beberapa tujuan untuk memperjelas fokus analisis.

Pertama, menjelaskan eksistensi *Mimbar Indonesia* sebagai majalah independen berskala nasional yang memiliki peranan penting terhadap pembangunan kebudayaan nasional. Eksistensi yang dimaksud meliputi awal pembentukan majalah, pemimpin redaksi majalah, jajaran kolumnis, serta perkembangan gaya penerbitan *Mimbar Indonesia* dari 1947-1965.

Kedua, mendeskripsikan wacana kebudayaan nasional yang sering menjadi perbincangan para tokoh intelektual, kebudayaan, seniman, dan sastrawan sejak 1947 sampai 1965.

Ketiga, menjelaskan bentuk realisasi dari wacana kebudayaan para tokoh kebudayaan, seniman, dan sastrawan untuk pembangunan kebudayaan nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan ditinjau kajian-kajian yang memiliki relevansi dengan topik skripsi penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan historiografi tentang topik yang memiliki relevansi dengan skripsi penulis.

Terdapat beberapa pustaka yang relevan dengan penulisan skripsi ini, namun tidak semua studi akan dibahas dalam bagian ini, tetapi hanya beberapa karya penting saja untuk mengetahui perkembangan historiografi kebudayaan nasional. Pustaka pertama adalah sebuah artikel yang berjudul “Kemana Arah Kebudayaan Kita?” Menggagas Kembali Kebudayaan di Indonesia pada masa Dekolonisasi” karya Els Bogaerts dalam buku *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*.¹⁶ Artikel ini membahas secara singkat keadaan Indonesia pada tahun 1950-an yang mulai membangun semangat nasionalisme bangsa Indonesia dalam kebudayaan, seni, dan ilmu pengetahuan. Dengan upaya pemerintah untuk membangun nasionalisme melalui kebudayaan, maka tahun 1950-an dikira beberapa akademi seni. Artikel ini juga membahas mengenai peranan penting *Mimbar Indonesia* sebagai media massa yang menjadi arena diskusi antar para tokoh kebudayaan. Musik dan nasionalisme menjadi tema yang hangat diperdebatkan dalam *Mimbar Indonesia* pada 1950-an. Para penulis saling memperdebatkan masalah-masalah yang harus dilakukan untuk menentukan ciri khas musik Indonesia. Artikel ini juga menjelaskan bahwa *Mimbar Indonesia* merupakan jawaban ketika membicarakan perihal “Kemana Arah Kebudayaan Kita”. Perdebatan serta tulisan yang tersaji dalam *Mimbar Indonesia* memperlihatkan respon dan antusiasme dalam mencari jati diri sebuah kebudayaan yang Indonesia.

Relevansi artikel dengan penelitian yaitu penelitian ini akan membahas gagasan-gagasan mengenai kebudayaan nasional dalam *Mimbar Indonesia*, sehingga dengan pembahasan mengenai *Mimbar Indonesia* yang terdapat pada

¹⁶Els Bogaerts “Kemana Arah Kebudayaan Kita?”

artikel tersebut, maka penulis akan lebih memperluas kajian dengan acuan artikel tersebut.

Pustaka kedua yang perlu ditinjau adalah disertasi dari Dhanang Respati Puguh yang berjudul “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an”.¹⁷ Disertasi ini membahas secara lengkap mengenai bagaimana Surakarta mengembangkan kebudayaannya melalui pembentukan lembaga-lembaga kebudayaan yang kemudian dilakukannya sebuah difusi kebudayaan melalui media massa penerbitan dalam bahasa Jawa, siaran-siaran RRI, rekaman musik, serta melalui pertunjukkan *wayang wong* Sriwedari. Hal ini dilakukan untuk memperkuat eksistensi Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa pascaproklamasi kemerdekaan RI. Disertasi ini juga membahas mengenai wacana-wacana pembangunan kebudayaan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan oleh para intelektual budaya yang dipaparkan melalui tiga tahapan yaitu Pra-Kongres Kebudayaan Indonesia I, Kongres Kebudayaan Indonesia I, dan Pasca-Kongres Kebudayaan I.

Relevansi disertasi ini yaitu penelitian akan membahas mengenai wacana-wacana pembangunan kebudayaan Indonesia. Selain itu, disertasi ini menjadi acuan penulis dalam menulis pendirian sebuah akademi kesenian, sehingga disertasi ini sangat relevan dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian skripsi. Selain itu sistematika dalam penelitian disertasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini.

Pustaka ketiga yang perlu ditinjau adalah buku yang berjudul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Era Reformasi* karya Tod Jones.¹⁸ Buku ini memberikan informasi mengenai lahirnya

¹⁷ Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an” (Disertasi pada Program Doktor Sejarah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015)

¹⁸ Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Era Reformasi*, terjemahan Edisius Riyadi Terre (Jakarta:KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

kebijakan kebudayaan dari zaman kolonial hingga era reformasi Indonesia. Kebudayaan Indonesia sudah menjadi fokus utama dalam perhatian negara, di bawah kekuasaan pemerintah yang pernah menguasai. Buku ini membahas secara lengkap kebijakan apa saja yang pernah dilakukan pada masa tersebut hingga kemudian melahirkan kebudayaan di bawah bayang-bayang penguasa, sehingga buku ini sangat relevan untuk menjadi acuan dalam skripsi ini yang akan menyoroti gagasan tentang pembangunan kebudayaan nasional pada masa tersebut.

Pustaka keempat yang digunakan dalam kajian penelitian skripsi ini menggunakan buku karya Nunus Supardi yang berjudul *Kongres Kebudayaan 1918-2003*.¹⁹ Buku ini membahas secara lengkap rekaman data dan sekilas tinjauan tentang Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan sebelum maupun sesudah Indonesia merdeka. Di samping itu, buku ini menyajikan sekilas uraian tentang penyelenggaraan kongres-kongres bahasa (Indonesia dan daerah), sejarah, dan kesenian, sebagai bagian dari kebudayaan. Buku ini memberikan pemahaman hubungan mengenai konsep, kebijakan, dan strategi kaum terpelajar, sastrawan, dan seniman dalam membangun kebudayaan Indonesia. Buku ini juga menjelaskan realisasi keputusan- keputusan kongres, baik sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan.

Buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan sebuah penelitian skripsi ini. Di dalam buku ini termuat banyak data dan gambaran Kongres Kebudayaan sebelum dan sesudah kemerdekaan yang akan memudahkan penulis dalam melakukan sebuah analisis wacana kebudayaan nasional. Selain itu, buku ini memiliki peranan besar dalam penelitian skripsi ini karena memberikan gambaran kepada penulis untuk memahami proses para tokoh kebudayaan dalam membangun kebudayaan Indonesia melalui sebuah kongres.

Melalui tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan kajian sejarah kebudayaan nasional telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, namun

¹⁹Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* (Yogyakarta:Ombak, 2007).

tidak satu pun yang memberikan perhatian pada tema tentang wacana pembangunan kebudayaan nasional serta realisasinya. Meskipun Els Bogaerts telah melakukan penelitian mengenai wacana kebudayaan nasional dalam *Mimbar Indonesia*, namun penelitian yang dibahas Els Bogaerts dengan penulis memiliki perbedaan dalam fokus penelitiannya. Dengan demikian, studi yang secara khusus memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana pembangunan kebudayaan nasional serta realisasinya dalam periode 1947-1965 sebagai studi sejarah belum dilakukan. Oleh sebab itu, menurut penulis topik penelitian skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

E. Kerangka Pemikiran

Di bawah ini akan dideskripsikan konsep-konsep yang digunakan untuk memberi kerangka pemikiran terhadap penelitian ini. Kerangka pemikiran sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang sumbangan pemikiran *Mimbar Indonesia* dalam pembangunan kebudayaan nasional tahun 1947-1965. Penulis menggunakan pendekatan sejarah pemikiran kebudayaan yang dikaitkan dengan wacana pembangunan kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional secara universal adalah kebudayaan integral yang merupakan suatu totalitas dari proses dan hasil dari segala aktivitas bangsa dalam bidang estetis, moral, dan ideanasional. Kebudayaan nasional sebagai produk terwujud pada barang-barang buatan (artifact), kelembagaan sosial, dan buah pikiran (mentifact). Kebudayaan nasional sebagai perwujudan kesatuan tersebut dalam tiga dimensinya ialah estetis, moral, dan ideanasional akan mampu memberikan makna hidup itu. Identitas nasional sebagai kristalisasi kebudayaan nasional akan menampilkan wajah bangsa dengan karakteristiknya yang membedakan dengan bangsa lain.²⁰ Dengan arti lain kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak dari sari-sari kebudayaan daerah yang bernilai di seluruh

²⁰Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 33

kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun ciptaan baru yang berjiwa nasional.²¹ Selanjutnya, kesenian Indonesia menjadi sorotan utama dalam pembangunan kebudayaan nasional karena didukung dengan adanya klausa budaya Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950, bahwa “Penguasa akan melindungi kebebasan mengusahakan kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan”. Selain itu, Kuntjoro Purbopranoto juga menekankan bahwa seni harus dijadikan fokus utama karena dapat memperkuat identitas nasional.²²

Proklamasi kemerdekaan dinilai menjadi langkah yang tepat untuk menata kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya menata kehidupan di bidang kebudayaan. Berbagai diskusi yang dilakukan melalui kongres kebudayaan dilakukan guna menemukan arti kebudayaan Indonesia yang sesungguhnya. Dalam pencarian arti kebudayaan Indonesia munculah beragam wacana pembangunan kebudayaan nasional oleh para tokoh kebudayaan. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang lengkap kemudian direalisasikan dalam bentuk karangan dan artikel.²³ Sebagai kesatuan bahasa yang lengkap, wacana tersebut mengandung konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh. Wacana yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hasil pemikiran para tokoh kebudayaan, seniman, dan sastrawan yang dimuat di dalam *Mimbar Indonesia*. Wacana-wacana tersebut dihasilkan dari pertukaran ide para tokoh kebudayaan, sastrawan, dan seniman yang biasanya dilanjutkan dengan perdebatan untuk menemukan langkah strategis dalam pembangunan kebudayaan nasional. Wacana tersebut adalah hasil respons mengenai pembangunan kebudayaan nasional.

Mimbar Indonesia yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah majalah bulanan berskala nasional tanpa pertalian politik mana pun. *Mimbar Indonesia*

²¹ K.H Dewantara, “Pembangunan Kebudayaan Nasional Sekedar Petundjuk”, *Mimbar Indonesia*, Agustus 1948, hlm. 16.

²²Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*, hlm. 95 dan 97.

²³“Kamus Bahasa Indonesia Online ”(<http://kamusbahasaIndonesia.org>., dikunjungi pada 22 Oktober 2017).

menjadi sebuah majalah yang sangat mendukung usaha pemerintah Indonesia dalam membangun negara Indonesia khususnya dalam bidang kebudayaan. *Mimbar Indonesia* didirikan pada 10 November 1947 oleh para tokoh intelektual bangsa yang memiliki jiwa revolusioner yaitu Ir. Pangeran Moh. Noor, Dr. Soepomo, dan Sukardjo Wirjopranoto.²⁴ *Mimbar Indonesia* menjadi arena diskusi oleh para tokoh kebudayaan, sastrawan, dan intelektual dalam rangka untuk mencari langkah yang tepat guna membangun kebudayaan nasional. Beragam wacana yang dibahas memunculkan gagasan yang selanjutnya menjadi sumber inspirasi pemerintah Indonesia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Para tokoh kebudayaan, sastrawan, dan intelektual saling merumuskan pembangunan kebudayaan Indonesia melalui artikel-artikel yang dimuat di dalam *Mimbar Indonesia*. Akhirnya, menurut para tokoh kebudayaan, sastrawan, dan intelektual, realisasi pembangunan kebudayaan nasional yang tepat adalah melalui pendirian akademi kesenian dan fakultas sastra. *Mimbar Indonesia* menjadi sebuah majalah yang memiliki peranan penting dalam mendukung usaha pemerintah Indonesia di bidang kebudayaan untuk menemukan langkah yang tepat dalam pembangunan kebudayaan nasional.

Penelitian ini mengkaji sebuah wacana pembangunan kebudayaan nasional yang terdapat di dalam suatu majalah independen berskala nasional yaitu *Mimbar Indonesia*. Wacana tersebut di dalamnya memuat sebuah gagasan untuk sumbangan pemikiran pembangunan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekumpulan kebudayaan daerah yang terdapat di beberapa kepulauan Indonesia yang akan disatukan dalam kesatuan nasional. Dalam mengkaji sebuah wacana pembangunan kebudayaan nasional, penulis melakukan pembatasan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan nasional. Penulis memfokuskan pada aspek dalam bidang kesenian yang meliputi seni teater, seni musik, dan seni lukis, bidang bahasa dan sastra, serta bidang pendidikan. Melalui pembatasan bidang-bidang dari kebudayaan nasional

²⁴ Redaksi *Mimbar Indonesia*, "Pemberitahuan Redaksi" , *Mimbar Indonesia*, 6 Desember 1947.

tersebut, penulis mencoba untuk mengkaji wacana-wacana dari tokoh kebudayaan, sastrawan, dan intelektual dalam pembangunan kebudayaan nasional. Setelah mengkaji wacana-wacana tersebut maka penulis akan menemukan sebuah rumusan serta langkah yang tepat dalam pembangunan kebudayaan nasional yaitu melalui pendirian akademi kesenian dan fakultas sastra.

Dengan konsep-konsep pemikiran yang telah dijabarkan tersebut diharapkan penelitian ini akan lebih terfokus pada penelitian mengenai wacana tentang pembangunan kebudayaan nasional dalam *Mimbar Indonesia*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah yaitu metode yang digunakan untuk proses menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau.²⁵ Metode sejarah menurut Ernest Bernheim ada empat tahap yaitu pertama, heuristik untuk menghimpun bukti-bukti sejarah. Kedua, kritik untuk menguji atau menilai bukti-bukti sejarah. Ketiga, *auffassung* atau Interpretasi untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai, dan keempat, *darstellung* atau penelitian sejarah berupa penyajian pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu ke dalam bentuk tertulis.²⁶

Skripsi ini menggunakan empat tahapan dalam metode sejarah sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencari kebenaran sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, tahap ini merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi dalam dua golongan besar yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan suatu peristiwa

²⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosutanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

²⁶Teuku Ibrahim Alfian, Djoko Soeryo, dan Soetjipto Tjiptoatmodjo, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1984), hlm. 14-15.

sejarah, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang sudah dibuat dalam bentuk buku-buku, artikel, dan lain sebagainya.²⁷

Tahapan heuristik penelitian ini meliputi pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung melalui sebuah instansi, lembaga, serta tokoh-tokoh yang terlibat secara langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber primer dalam penelitian ini berupa majalah serta arsip-arsip yang terkait dengan topik penelitian ini. Pencarian sumber primer dilakukan di Perpustakaan Nasional, Jogja Library Centre, dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Di Jogja Library Centre terdapat sumber primer *Mimbar Indonesia* dari Tahun 1951 sampai dengan Tahun 1961, namun tahun terbitnya tidak lengkap sedangkan di Perpustakaan Nasional terdapat sumber primer *Mimbar Indonesia* antara Tahun 1947 sampai dengan Tahun 1965. Di Pusat Dokumentasi Sastra terdapat *Mimbar Indonesia* serta beberapa arsip yang relevan dengan penelitian seperti dokumen-dokumen surat pemimpin redaksi *Mimbar Indonesia*, dokumen keuangan pengeluaran dan pemasukan *Mimbar Indonesia*. Penelusuran sumber sekunder dilakukan di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Semarang, Perpustakaan Grahatama Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain sumber sekunder berupa buku penulis juga menggunakan berbagai jurnal dan artikel yang diakses dari internet dan perpustakaan.

Tahap kedua yaitu kegiatan pengujian sumber melalui kritik. Kritik sumber dibagi ke dalam dua jenis kritik yaitu kritik eksteren atau uji otentisitas sumber dan kritik interen atau uji kredibilitas sumber. Tujuan dari kegiatan pengujian sumber untuk memberikan penilaian yang kritis terhadap sumber yang telah diperoleh. Uji otentisitas sumber dilakukan untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau

²⁷Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007) hlm. 19.

turunan dan apakah sumber tersebut utuh atau diubah-ubah. Uji kredibilitas sumber dilakukan untuk mengetahui apakah isi sumber benar-benar dapat dipercaya.²⁸ Majalah dan arsip sebagai sumber primer dalam penelitian ini perlu dilakukan proses uji otentisitas sumber dengan mengecek kertas majalah yang digunakan serta mengidentifikasi terhadap pembuat dokumen. Untuk menguji kredibilitas sumber, penulis melakukan pengecekan ulang dan perbandingan antara sumber satu dengan yang lain apabila sumber majalah yang diperoleh merupakan hasil ketikan ulang karena majalah asli telah rusak.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu tahap penyusunan atau menghubungkan-hubungkan fakta menjadi satu kesatuan yang utuh secara kronologis. Interpretasi dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis adalah proses untuk membedakan dan memilah fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan untuk digolongkan dan dikelompokkan agar relevan dengan penelitian. Sintesis adalah proses untuk menyatukan kembali fakta-fakta yang ada dengan menghasilkan suatu penafsiran baru yang diperoleh dari analisis fakta.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu memaparkan atau menuliskan fakta yang sudah disintesis dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan mempergunakan bahasa baik dan benar. Pada akhirnya, penulis menyampaikan tahap ini secara deskriptif-analitis. Dalam kegiatan historiografi peranan imajinasi, interpretasi, dan teori sangat penting agar dalam menghasilkan tulisan sejarah pembaca dapat memahami isi dari penulisan sejarah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pembahasan yang utuh mengenai gagasan-gagasan pemikiran dari berbagai kalangan para intelektual bangsa diharapkan dapat tercapai.

²⁸Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 51

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi: Latar Belakang dan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berjudul “Eksistensi *Mimbar Indonesia*, 1947-1965”. Pada bab ini dibahas mengenai awal pembentukan *Mimbar Indonesia*, mengungkapkan para pemimpin redaksi dengan menjelaskan peranan setiap pemimpin redaksi yang mengelola *Mimbar Indonesia*, menjelaskan kategori kolumnis, serta menjelaskan gaya penerbitan majalah.

Bab III berjudul “Wacana Pembangunan Kebudayaan Nasional dalam *Mimbar Indonesia* 1947-1965”. Pada bab ini dibahas mengenai wacana pembangunan kebudayaan nasional oleh para tokoh kebudayaan, seniman, dan sastrawan. Wacana yang akan dibahas terbagi dalam tiga bidang kebudayaan yaitu bidang kesenian (seni teater, seni musik, dan seni rupa), bidang bahasa dan sastra, serta bidang pendidikan. Dalam bab ini akan diuraikan gagasan para tokoh dalam membangun kebudayaan nasional yang di dalamnya juga memuat perdebatan. Setiap bidang yang dibahas memiliki tujuan akhir untuk membangun kebudayaan yang berkelanjutan yaitu pendirian sebuah akademi kesenian dan fakultas sastra.

Bab IV berjudul “Realisasi Wacana Pembangunan Kebudayaan Nasional: Pendirian Akademi Seni dan Fakultas Sastra”. Pada bab ini dibahas mengenai realisasi dari wacana pembangunan kebudayaan nasional melalui pendirian akademi seni dan fakultas sastra. Akademi seni yang didirikan meliputi Konservatori Karawitan (KOKAR), Konservatori Tari (KONRI), Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI), dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Pendirian fakultas sastra meliputi pendirian Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, dan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro.

Bab V berisi tentang simpulan dan pada bagian akhir memuat daftar pustaka serta lampiran.